

HUBUNGAN IDENTITAS SOSIAL DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA GENG MOTOR

Risa Fadila

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas sosial (kelekatan, komitmen, dan afeksi terhadap kelompok) dengan perilaku agresif pada geng motor di Kota Medan. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang positif yang signifikan antara identitas sosial dengan perilaku agresif pada geng motor, yang mengindikasikan semakin tinggi kelekatan, komitmen, dan afeksi yang dirasakan individu terhadap geng motornya, semakin tinggi pula kemungkinan individu tersebut untuk terlibat dalam perilaku agresif bersama geng motornya.

Kata-kata kunci: Identitas sosial, perilaku agresif, geng motor

THE RELATIONSHIP OF SOCIAL IDENTITY WITH AGGRESSIVE BEHAVIORS AMONG MOTORCYCLE GANG

ABSTRACT

The present research is aimed to examine the relationship of social identity (individuals' attachment, commitment, and affection towards his/her group) with aggressive behaviors among motorcycle gang in Medan. The results of this study showed a significant positive correlation between social identity and aggressive behaviors, which suggests that the more an individual feels attached, committed, and affectionated towards his/her motorcycle gang, the more likely for the individual to enact aggressive behaviors with his/her motorcycle gang.

Keywords: Social identity, aggression, motorcycle gang

Kehadiran geng motor di Indonesia melengkapi salah satu bentuk kenakalan remaja yang meresahkan. Di Salemba, Jakarta, geng motor menyerang PT. Dok Bayu Bahari dan kantor polisi Tanjung Priok, yang melukai dua orang dan satu unit mobil rusak (Antara, 2012). Kemudian empat orang anggota geng motor merusak hotel Dafam, Semarang, Jawa Tengah (Antara, 2012). Salah satu pelajar SMUN 9 Bandung, dipukuli bertubi-tubi dan dipaksa geng motor untuk menyerahkan barang berharga (Utama, 2012). Di Makassar, terjadi kekerasan yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Geng motor di Medan juga sangat meresahkan. Banyak bentuk kekerasan yang dilakukan oleh geng motor, seperti perkelahian antar anggota geng motor, pemukulan yang dilakukan pada anggota geng motor lain yang tidak disukai, pemalakan atau pemerasan yang dilakukan terhadap anak sekolah, perkelahian dengan anak sekolah, mencaci

maki orang yang tidak disukai, terutama yang berasal dari geng lain (Nugraha, 2009). Selain korban tewas maupun luka, kerugian material sudah sangat banyak. Menurut data *Indonesia Police Watch* (IPW), dalam setahun terakhir 60 orang tewas sebagai akibat aksi geng motor (Ramelan, 2012).

Juwita (2007), psikolog sosial mengatakan bahwa perilaku-perilaku kekerasan yang dilakukan oleh geng motor bisa disebut sebagai perilaku agresif, yang dapat menyebabkan korban jiwa. Menurut Myers (1996), perilaku agresi merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku agresi adalah adanya pengaruh kelompok atau geng. Seseorang akan mudah terpengaruh melakukan perilaku agresi pada saat mendapat provokasi secara langsung dari kelompoknya (Sarwono, 2002). Kelompok teman sebaya merupakan hal yang sangat

*Korespondensi mengenai penelitian ini dapat dilayangkan kepada Risa Fadila melalui e-mail: risafd.08@gmail.com

Rekomendasi mensitasi:

Fadila, R. (2013). Hubungan Identitas sosial dengan perilaku agresif pada geng motor. *Psikologia*, 8(2), 73-78.

penting bagi remaja, dimana umumnya anggota geng motor berusia 14 sampai 22 tahun, untuk memenuhi kebutuhan pribadi, menghargai, menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberikan remaja suatu identitas. Persetujuan atau penolakan teman sebaya merupakan pengaruh yang kuat dalam dan tingkah laku maskulin dan identitas seseorang (Santrock, 2003).

Keadaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, telah memberikan dorongan yang kuat untuk membahas dan mencari alternatif jalan keluar yang terbaik dalam menanggulangi masalah yang dilakukan geng motor. Oleh karena itu penting sekali tanggapan terhadap persoalan mengenai cara dan tindakan guna menghantarkan generasi muda yang bertanggung jawab serta ikut dalam memberikan bantuan yang nyata kepada bangsa dan negara. Seperti yang dikatakan pengamat sosial, Johannes Frederik Warouw (Republika, 2012): "Memang perlu ada penelitian yang mendalam untuk masalah ini (aksi kriminal geng motor). Apakah mereka melakukan ini karena merasa sebagai kelompok yang tidak diuntungkan atau memang sengaja hadir untuk menantang kemapanan struktur sosial?"

PERILAKU AGRESIF

Psikolog sosial, Baron mengatakan bahwa agresi merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut, baik fisik maupun psikis. Ini berarti bahwa jika individu menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresif. Rasa sakit akibat tindakan medis, walaupun dengan sengaja dilakukan bukanlah termasuk perilaku agresif. Sebaliknya, jika niat menyakiti orang lain tapi niat tersebut tidak berhasil, hal ini merupakan perilaku agresif (Dayakisni & Hudaniah, 2009)

Medinus dan Johnson menyatakan bahwa perilaku agresif dapat berupa tingkah laku fisik maupun verbal (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Menurut Atkinson (1999), perilaku agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik, atau verbal, bahkan merusak harta benda. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah kondisi lingkungan, kelompok, dan aspek kepribadian (Sarwono, 2002).

Atkinson (1999) menyatakan tiga dimensi dari perilaku agresif. Dimensi yang pertama yaitu melukai secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang. Dimensi yang kedua yaitu melukai secara verbal, seperti mencaci maki, menghina, berkata kasar dan tabu. Dimensi yang ketiga yaitu merusak harta benda, seperti melempar, menendang, dan menghancurkan benda-benda di sekitar.

IDENTITAS SOSIAL

Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut (Tajfel, 1982). Menurut William James dalam Walgito (2003), identitas sosial diartikan sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri saja, melainkan juga tentang anak-istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, dan lain-lain. Lebih lanjut disimpulkan bahwa diri adalah semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, sifat – sifat, latar belakang budaya, pendidikan, dan semua atribut yang melekat pada seseorang.

Menurut Hogg, dalam teori identitas sosial, identitas sosial adalah pengetahuan seseorang bahwa mereka termasuk dalam kelompok sosial. Identitas

sosial juga merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari persepsi keanggotaannya pada kelompok sosial (Hogg & Vaughan, 2002). Identitas sosial juga merupakan bagian dari konsep diri individu yang diperoleh dari keanggotaan individu dalam kelompok, nilai-nilai yang dimiliki individu dalam kelompok, dan ikatan emosional yang didapatkan individu dalam kelompok (Ellemers & Ouwerkerk, 1999).

Menurut Jacobson (2003) teori identitas sosial berfokus terhadap individu dalam mempersepsikan dan menggolongkan diri mereka berdasarkan identitas personal dan sosial mereka. Melalui proses perbandingan sosial (*social comparison process*), orang-orang yang memiliki kesamaan dikategorikan dikategorisasikan dan diberi label sebagai bagian dalam kelompok (*ingroup*), sedangkan orang yang berbeda dikategorikan sebagai kelompok luar (*outgroup*) (Hogg & Abrams, 1988).

METODE

Partisipan

Partisipan adalah anggota geng motor di Medan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 84 orang yang terdiri dari yaitu 39 anggota geng RnR, 8 anggota AIDS, 19 anggota NKB, dan 18 anggota Ezto. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *incidental sampling*. Kami memberikan reward bagi setiap partisipan yang ikut serta.

Prosedur dan Alat Ukur

Untuk penelitian ini, dibuat skala identitas sosial dan perilaku agresif yang berisikan aitem-aitem untuk mengukur variabel penelitian berdasarkan aspek-aspek identitas sosial yang diungkapkan oleh Tajfel (1978) dan dimensi perilaku agresif oleh Atkinson (1999). Skala ini disebarkan kepada partisipan dengan mendatangi secara langsung untuk diisi. Semua aitem dibuat dalam bentuk skala

likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban (sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favourable* (yang mendukung) dan *unfavourable* (yang tidak mendukung). Rentang nilai untuk pilihan jawaban dari 1 sampai 4. Bobot penilaian untuk pernyataan *favourable* adalah 1 untuk sangat tidak sesuai, 2 untuk tidak sesuai, 3 untuk sesuai, dan 4 untuk sangat sesuai, dan sebaliknya untuk aitem-aitem *unfavourable*.

HASIL

Deskriptif

Hampir seluruh partisipan yang berhasil kami temui merupakan laki-laki (96%) dan hanya 4% yang berjenis kelamin perempuan. Mayoritas masih berusia remaja (93%), yaitu antara 17 sampai 22 tahun.

Identitas sosial dan perilaku agresif

Untuk mengetahui hubungan antara identitas sosial dengan perilaku agresif pada geng motor, teknik analisis korelasi *pearson* diterapkan. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,22 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,042 sehingga $p < 0.05$. Hal ini berarti hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima yang menunjukkan adanya hubungan antara identitas sosial dengan perilaku agresif, yaitu semakin tinggi identitas sosial, semakin tinggi pula kecenderungan agresivitas.

DISKUSI

Hampir seluruh partisipan pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Meskipun menerapkan teknik sampling *incidental sampling*, besarnya jumlah laki-laki di dalam keanggotaan geng motor merupakan hal yang cukup representatif di dalam kehidupan sehari-hari, di mana iring-iringan geng motor di jalanan

dominan melibatkan laki-laki. Sebagaimana dijelaskan Davidoff (1991) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor kimia darah. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikkan hormon testosteron (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan), maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Kenyataan bahwa anak banteng yang sudah dikebiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Hal ini menunjukkan laki-laki lebih berpotensi berperilaku agresif dibandingkan dengan perempuan. Bandura yang menemukan bahwa anak laki-laki menunjukkan perilaku agresi yang lebih dari anak perempuan. Glaude juga menemukan bahwa tingkatan yang lebih tinggi dalam agresi yang tampak pada pria dibandingkan dengan wanita (Nasution, 1999). Dengan demikian, komposisi geng motor yang seringkali didominasi oleh laki-laki bisa jadi menjadi suatu hal yang dapat menjadi determinan dari agresivitas geng motor.

Selanjutnya, mayoritas partisipan di dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 17 sampai 22 tahun. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Papalia & Feldman, 2004). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah, seperti di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan teman sepermainan. Dengan demikian pada masa remaja peran kelompok teman sebaya, dalam hal ini geng, adalah besar. Geng diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Conger, 1991).

Hogg dan Tindale (2001) menjelaskan bahwa individu yang merasa dirinya anggota dari suatu kelompok tertentu akan berperilaku dan melakukan hal-hal yang sama dengan kelompoknya. Semua tindakan kelompok akan ikut dilakukan individu agar dianggap sebagai bagian dari kelompok, karena jika tidak

ikut melakukan dianggap bukan bagian dari kelompok. Keanggotaan individu dalam kelompok yang membuat individu lebih berani dalam melakukan berbagai hal, dalam penelitian ini adalah perilaku agresif. Anggota geng motor berani bertindak nekat, menganiaya orang lain, melakukan perusakan, membuat kerusakan, dan perilaku agresif lainnya tanpa merasa bersalah karena melakukannya bersama-sama dengan kelompoknya, walaupun hal tersebut melanggar aturan hukum.

Ketika individu masuk dalam kelompok, maka identitas kelompok menjadi bagian dari konsep dirinya. Setiap orang cenderung untuk meraih dan mempertahankan konsep diri yang positif, sehingga individu berusaha membuat penilaian positif terhadap kelompoknya. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri (Ellemers & Ouwerkerk, 1999). Rahmat (2004) menyatakan bahwa perilaku agresif dapat muncul terutama karena motif harga diri. Setiap orang menginginkan harga diri dan termotivasi untuk mempertingginya. Apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri, maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkat, dan perasaan tidak suka terhadap kelompok lain juga meningkat. Perilaku agresif seringkali muncul dikarenakan harga diri yang dilecehkan sehingga menimbulkan dendam yang memicu terjadinya agresi. Hal ini didukung oleh pernyataan Burke (2006) dimana salah satu motif individu memiliki identitas sosial adalah untuk memberikan aspek positif bagi dirinya, misalnya meningkatkan harga dirinya.

REFERENSI

- Antara. (2012, Mei 3). *Anggota geng motor perusak hotel dafam ditangkap*. Dipetik Mei 19, 2012, dari Antaranews.com: <http://www.antaranews.com/berita/308>

- 947/anggota-geng-motor-perusak-hotel-dafam-ditangkap
- Antara. (2012, April 18). *Mensos prihatin kekerasan geng motor*. Dipetik Juni 20, 2012, dari Republika Online: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/04/18/m2o396-mensos-prihatin-kekerasan-geng-motor>
- Atkinson, R. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Burke, P. (2006). *Contemporary Social Psychological Theories*. California: Stanford University Press.
- Davidoff, L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Ellemers, K., & Ouwerkerk, J. (1999). Self Categorization, Commitment, and Group Self- Esteem as Related but Distinct Aspects of Social Identity. *European Journal of Social Psychology*, 29 , 371-389.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS*. London: SAGE.
- Hogg, M. A., & Tindale, R. (2001). *Blackwell Handbook of Social Psychology: Group Process*. USA: Blackwell Publisher Inc.
- Hogg, M. A, & Vaughan, G. M. (2002). *Social Psychology*. London: Prentice Hall.
- Hogg, M. A, & Abrams, D. (1998). *Social Identification*. New York: Routledge.
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (1989). *Cooperation in the Classroom (6th. ed)*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Juwita, R. (2007). *Anarkisme geng motor: kenapa terjadi?*. Dipetik Juni 18, 2012, dari detiknews: www.detiknews.com
- Lubis, B. (2010, September 24). *Peranan etnis china dalam pertumbuhan bisnis indonesia*. Dipetik Mei 25, 2012, dari kompasiana: <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/09/24/peranan-etnis-china-dalam-pertumbuhan-bisnis-indonesia/>
- Lukmantoro, T. (2007, Juli). *Geng dan distorsi dalam komunikasi*. Dipetik Juni 18, 2012, dari suaramerdeka.com: www.suaramerdeka.com
- Morrison, K. R., & Ybarra, O. (2009). Symbolic Threat and Social Dominance among Liberals and Conservatives: SDO Reflects Conformity to Political Values. *European Journal of Social Psychology* , 1039-1052.
- Murniati, J. (2008). Pendekatan Social Identity untuk Trust Buliding. *Phronesis Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi* , 1-13.
- Myers. (1996). *Exploring Social Psychology (5th ed)*. Amerika: Worth Publisher.
- Nasution, Z. (1999). *Komunikasi Politik Suatu Pengantar*. Jakarta: Yudhistira.
- Nawawi, H. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nugraha, R. (2009). *Geng motor kota Medan*. Surat Kabar Harian Pos Metro. 11 November.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. (2004). *Human Development*. USA: McGraw-Hill.
- Pokhrel, P. (2010, Februari). Peer Group Self-Identification as a predictor of Relational and Physical Aggression Among High School Students. *social journal* , 1-12.
- Rahmat, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja.
- Ramelan, P. (2012, April 17). *Gengster (geng motor) di Indonesia*. Dipetik Mei 20, 2012, dari ramalanintelijen.net: <http://ramalanintelijen.net/?p=5172>
- Ratna, J. (2007, Juni). *Anarkisme geng motor: kenapa terjadi?* Dipetik Juni 18, 2012, dari detiknews: www.detiknews.com

- Reno, N. (2009, November 11). Surat Kabar Harian Posmetro. *Geng Motor Kota Medan*.
- Republika. (2012, April 13). *Sosiolog: Pelaku Aksi Kriminal Geng Motor Anti-Sosial*.
- Republika. (2012, April 21). *Geng motor dampak kekurangan ruang terbuka*. Dipetik Mei 20, 2012, dari Republika Online:
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/12/04/21/m2tfp5-geng-motor-dampak-kekurangan-ruang-terbuka>
- Ridin. (2011, Oktober 22). *BAP geng motor sudah di jaksa*. Dipetik Juni 20, 2012, dari waspada online:
http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=220963:bap-geng-motor-sudah-di-jaksa&catid=77:fokusutama&Itemid=131
- Ridin. (2012, April 17). *Lagi, geng motor berulah di Medan*. Dipetik Juni 20, 2012, dari waspada online:
http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=242610:lagi-geng-motor-berulah-di-medan&catid=14:medan&Itemid=27
- Santrock, J.W (2003). *Adolescence*. North America: McGraw- Hill.
- Santrock, J.W. (2002). *A Topical Approach to Life Span Development*. New York: McGraw Hill.
- Sarwono, S. (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiabudi, P. (2012, Maret 30). *Geng motor makin betingkah di Medan*. Dipetik Juni 21, 2012, dari waspada online:
http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=240177:geng-motor-makin-betingkah-di-medan&catid=14:medan&Itemid=27
- Sevilla, C., & Ochave, J. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Stets, E. J., & Burke, P. J. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory . *Social Psychology Quarterly* , 224-237.
- Stryker, S. (2000). *Self, Identity, and Social Movement*. USA: University of Minnesota Press.
- Sukardi, H. (2008). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Thraser, F. (1963). *The Gangs: A Study of 1.313 Gangs in Chicago (Rev.ed)*. Chicago: University of Chicago Press.
- Utama, A. (2012, April 16). *Geng motor sempat dihabisi Susno Duaji*. Dipetik Mei 20, 2012, dari Waspada Online:
http://www.waspada.co.id/index.php/components/com_flippingbook/modules/images/index.php?option=com_content&view=article&id=242381:geng-motor-sempat-dihabisi-susno-duadji&catid=77:fokusutama&Itemid=131
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wulandari, F. (2010, juni 20). *Perilaku ekonomi etnis china di Indonesia sejak tahun 1930-an*. Dipetik Mei 25, 2012, dari iccs.wordpress.com